

“MENYEMBAH ALLAH DALAM ROH DAN KEBENARAN” (YOHANES 4:20-26): SEBAGAI SUATU LANDASAN PRAKTEK IBADAH KRISTEN YANG ALKITABIAH

Toni Irawan*

Abstrak

Ibadah bukanlah sekedar aktivitas seremonial rutin dalam kehidupan orang Kristen. Ibadah pada hakikatnya merupakan perjumpaan antara jemaat dengan Allah. Selain itu, ibadah juga merupakan sarana yang penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Konsekuensi logis dari kesadaran ini adalah usaha membangun praktik ibadah di atas fondasi prespektif yang benar. Dari kajian terhadap makna “Menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran” dalam Yohanes 4:20-26, pada akhirnya ditemukan implikasi teologis bagi usaha menyelenggarakan ibadah yang Alkitabiah. Pertama, esensi penyembahan bukan lagi berpusat kepada tempat ataupun liturgi, namun kepada Yesus sendiri yang tidak lain adalah Allah. Kedua, penyembahan yang dipusatkan kepada Allah. *Ketiga*, menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran pada dasarnya terjadi bukan semata-mata karena dorongan roh manusia atau sikap tulus manusia. Namun lebih dari itu, penyembahan yang benar terjadi pada saat Roh Kudus menggerakkan atau memberdayakan manusia untuk menyembah Allah. Dengan demikian, umat percaya baru dapat terlibat dalam penyembahan yang benar apabila Kristus berdaulat penuh sebagai Juruselamatnya pribadi. Penyembahan yang benar juga membawa umat percaya kepada pengenalan yang sungguh-sungguh akan keberadaan Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian penyembahan atau ibadah bukanlah diperuntukkan untuk memuaskan manusia, namun untuk memuliakan Allah. Penyembahan yang benar pada akhirnya akan menuntun umat percaya untuk memberitakan Kristus yang telah dia kenal kepada orang-orang yang belum percaya.

Kata-kata kunci: Perspektif, Ibadah, Penyembahan, Roh, Kebenaran.

Abstract

Worship is not merely a routine ceremonial activity in the lives of Christians. Worship is in fact a meeting between the Church and God. In addition, worship is also an important means of reviving and strengthening the beliefs of the congregation, and to spread the love of Christ to those who do not know Christ. The logical consequence of this realization is the effort to build worship practices on top of the right perspective foundation. From the study of the meaning of "*worshipping God in spirit and righteousness*" in John 4:20-26, the theological implications were finally found for the establishment of biblical worship. Firstly, the essence of worship is no longer centred on a place or liturgy, but to Jesus himself who is none other than God. Second, worship centred on God. Third, worshipping God in spirit and truth is essentially happening not solely because of the encouragement of the human spirit or the sincere attitude of man. But more than that, true worship occurs when the Holy Spirit moves or empowers people to worship God. Thus, a new believer can be involved in true worship when Christ is full sovereign as his personal saviour. True worship also brings the believer to the earnest fulfilment of Christ's existence in his life. Thus worship or worship is not destined to satisfy man, but to glorify God. True worship will ultimately lead believers to preach Christ whom he has known to unbelievers.

Key words: Perspective, worship, worship, spirit, truth.

Pendahuluan

Pemahaman yang benar dan alkitabiah akan konsep ibadah perlu mendapat perhatian yang serius oleh umat Kristen. Hakikat ibadah itu sendiri yang merupakan pertemuan antara jemaat dengan Allah.¹⁹⁵ Selain itu, ibadah juga merupakan sarana yang penting untuk menghidupkan dan menguatkan kepercayaan jemaat, dan untuk menyinarkan kasih Kristus kepada orang-orang yang belum menjadi anggota jemaat, sehingga mereka tertarik untuk bergabung dengan jemaat.¹⁹⁶ Oleh karena itu cara kita mendefinisikan apa yang khas tentang ibadah Kristen adalah sarana praktis dan vital bagi siapa saja yang mempunyai tanggung jawab untuk merencanakan, menyiapkan atau memimpin ibadah Kristen. Menurut James F. White, hal tersebut terkait dengan alasan mendasar yang paling tidak dapat kita kaitkan dengan kedua pertimbangan berikut:¹⁹⁷ pertama, tahun-tahun terakhir ini, dengan munculnya banyak bentuk baru dalam ibadah, telah membuat tipe analisis dasariah ini menjadi lebih penting lagi bagi mereka yang dibebani dengan pelayanan peribadahan. Semakin praktis keputusan itu, semakin perlu dasar-dasar teoritis itu diwujudkan. Kedua, ibadah tidak hanya sekedar masalah preferensi dalam kaitannya dengan gaya ibadah, maka ada tuntutan besar di sini untuk membangun suatu teologi ibadah yang solid. Dengan demikian tidak dapat dielak lagi bahwasanya kajian teologis bagi landasan perspektif praktik ibadah sangat dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan landasan teologis bagi praktik ibadah; salah satu wacana yang dapat diangkat kepermukaan adalah kajian mengenai topik menyembah Allah dalam roh dan kebenaran dalam Injil Yohanes 4: 20-26. Hal itu terbukti dari berbagai

¹⁹⁵ Yonathan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray*, Vol. 17, (April 2019):57-72, diakses 8 November 2019. ATLASerial.

¹⁹⁶ G. Reimer, *Cermin Injil*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 20.

¹⁹⁷ James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 1990), 7.

ragam pemahaman tentang makna “*Menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran*” oleh beberapa penafsir terkemuka yang cenderung mengkaitkan dengan praktik ibadah. Arthur W. Pink, menyimpulkan bahwa menyembah Allah dalam roh adalah menyembah secara rohani, sedangkan menyembah Allah dalam kebenaran adalah menyembah dengan sebenarnya dan dengan tulus ikhlas; ini tidak berarti ada dua macam cara menyembah, melainkan dalam satu penyembahan ada dua aspek.¹⁹⁸ Sementara itu Kenneth O. Gangel memahami bahwa menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran menekankan pada sikap seseorang dalam menyembah, dan bukan posisi saat dia menyembah.¹⁹⁹

Pendapat yang berbeda juga dikemukakan oleh George R. Beasley, ia mengemukakan bahwa konsep menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran, tidak boleh dimengerti sebagai penyembahan yang digerakkan oleh Roh manusia.²⁰⁰ Dengan demikian, para penyembah akan menyembah Bapa dalam kebajikan dari kehidupan, kebebasan dan kekuasaan yang diberikan oleh Roh, dan sesuai dengan wahyu penebusan yang dibawa oleh penebus.²⁰¹

Beragamnya pemahaman terhadap teks Yohanes 4:20-26 sebagai acuan dalam membangun praktik ibadah menarik untuk ditindaklanjuti dalam suatu studi karya tulis. Hal ini tentunya tidak bertujuan untuk membahas perbedaan di kalangan tertentu dalam memahami makna “menyembah dalam roh dan kebenaran.” Namun, artikel ini akan membahas implikasi teologis dari makna “menyembah dalam roh dan kebenaran” dalam

¹⁹⁸ Arthur W. Pink, *Tafsir Injil Yohanes*, (Surabaya: Yakin, 1990), 73.

¹⁹⁹ Reexamining Biblical Worship” *Bibliotheca Sacra* 142/566 (April 1986): 166.

²⁰⁰ George R. Beasley – Murray, *John*, Word Biblical Commentary vol. 36 (Waco, Texas: Word Books Pub., 1987), 62.

²⁰¹ Ibid.

Yohanes 4:20-26 bagi usaha menata praktik ibadah Kristen yang Alkitabiah. Dengan demikian akan memberikan perspektif yang tepat tentang apa esensi ibadah bagi orang Kristen dan bagaimana mereka mereka terlibat dengan cara yang benar dalam praktik ibadah tersebut.

Analisa Konteks sastra

Batasan Teks

Teks Yohanes 4: 20-26 merupakan bagian dari percakapan Yesus dengan wanita Samaria dalam Injil Yohanes 4: 1-42. Yohanes 4: 1-42 memiliki struktur yang jelas, yang didominasi oleh dua percakapan Yesus: percakapan Yesus dengan seorang wanita Samaria dan Yesus dengan para murid-Nya. Percakapan antara Yesus dengan wanita Samaria terjadi setelah pendahuluan pada ayat 1-6. Percakapan tersebut berisi dua tema yang jelas: yaitu "Air hidup" (6-19) dan "penyembahan yang benar" (20-26). Setelah bagian pertama percakapan itu, percakapan Yesus dengan para murid-Nya pada ayat 31-38 di letakkan pada dua paragraf, ayat 27-30 menjabarkan kesaksian wanita Samaria kepada orang-orang di Sikhar, dan 39-42 meneceritakan percakapan mereka. CH. Dodd memberikan catatan khusus terhadap percakapan yang terjadi dalam Yohanes 4: 1-42, dia mengungkapkan demikian:

"... drama dengan aksi yang terjadi pada dua tahap, satu depan dan belakang lainnya. Di panggung depan Yesus bercakap-cakap dengan para murid-Nya (31-38), sementara di belakang panggung wanita berbicara kepada warga kota dari Sikhar, dan membujuk mereka untuk datang dan melihat Yesus (28-30, 39). Kedua kelompok kemudian datang bersama-sama dan pindah ke kota; adegan diakhiri dengan pernyataan orang-orang Sikhar, seperti paduan suara akhir dari sebuah drama Yunani, menyimpulkan seluruh adegan²⁰²

Jika kita mempertimbangkan terdapatnya kesatuan isi dalam Yoh. 4: 20-26 yaitu tema penyembahan yang benar yang dikehendaki Allah, dengan demikian kita dapat

²⁰²Beasley – Murray, 60.

melakukan pemisahan teks Yoh. 4: 20-26 dari teks yang lebih luas demi suatu studi eksegesis yang terfokus.

Hubungan Teks dengan Alasan Penulisan Injil Yohanes

Di sepanjang teks Yohanes 4:1-26, Yesus yang pada mulanya memperkenalkan diri sebagai sang sumber “Air Hidup,” kemudian dengan tegas Ia menyingkapkan jati diri-Nya kepada wanita Samaria sebagai Kristus. Pernyataan tersebut merupakan puncak tujuan mengapa Yesus sebenarnya menemui wanita Samaria ini yaitu tidak lain untuk menyatakan diri-Nya sebagai Kristus kepada orang-orang Samaria. Maksud pernyataan ini sebenarnya juga merupakan gema daripada tujuan penulisan Injil Yohanes itu sendiri, “... tetapi semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya” (Yoh. 20: 21). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbincangan mengenai ibadah pun dalam percakapan ini sebenarnya disusun oleh Yohanes untuk mengarahkan kepada maksud Injil Yohanes yaitu supaya setiap orang percaya kepada Mesias dan memperoleh hidup kekal. Hal ini tidak hanya berlaku kepada orang-orang Yahudi, tetapi kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Konteks dekat

Percakapan Yesus dengan Wanita Samaria pada Yoh. 4: 20-26 menyetengahkan pembicaraan mengenai tema “Penyembahan yang dikehendaki oleh Allah.” Percakapan tersebut meskipun dapat dipisahkan tersendiri dari teks yang lebih luas (Yoh. 4: 1-42) guna menentukan fokus studi eksegesis. Namun percakapan tersebut pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari teks-teks sebelumnya dan sesudahnya. Teks-teks sebelumnya yang meliputi Yoh. 4: 1-19 merupakan percakapan Yesus yang menyetengahkan tema “Air hidup.” Percakapan tersebut diakhiri dengan pertanyaan Yesus mengenai suami

wanita tersebut. Meskipun perintah Yesus untuk memanggil suami-suami wanita tersebut sebenarnya hampir tidak ada hubungannya dengan pembahasan dalam teks-teks sebelumnya. Kemungkinan besar, Yesus hanya ingin membuka tabir dosa dari wanita itu. Pengetahuan Yesus yang luar biasa itu rupanya membuat wanita ini terkagum-kagum. Ia melihat Yesus mampu membuka tabir kehidupan gelapnya. Ia pasti adalah bukan orang biasa dan ia langsung menganggap Yesus sebagai seorang nabi. Dia mulai menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan seorang “Nabi” maka pembicaraan akhirnya mengarah kepada masalah keagamaan, yaitu penyembahan yang dikehendaki oleh Allah, yang merupakan perdebatan sengit antara orang Samaria dan orang Yahudi.

Sementara Yesus bercakap-cakap dengan wanita itu (1-26), para murid kembali dari perjalanan mereka ke kota itu untuk mencari makan (27). Rupanya kedatangan para murid itu membuat pembicaraan tersebut berakhir. Wanita itu langsung berangkat kembali ke kota Sikhar. Setelah apa yang dialami dengan Yesus membuat begitu terpesona, ia langsung memberitahu mereka apa yang telah Yesus katakan kepadanya. Rupanya apa yang dia lakukan menghasilkan suatu yang besar, banyak orang Samaria lain datang kepada Yesus melalui pemberitaannya.

Konteks Luas

Seluruh narasi dan ajaran dalam injil Yohanes secara luas dapat diamati dalam tiga cara, yaitu: pembagian menurut tindakan, pembagian menurut urutan waktu dan pembagian menurut letak geografis.²⁰³ Dalam pembagian berdasarkan tindakan, struktur injil Yohanes dapat dibagi dalam tujuh bagian utama, yaitu: Prolog (1: 1-18), periode pertimbangan (1: 19-4: 54), periode kontroversi (5: 1-6: 71), periode konflik (7: 1-11:53), periode krisis (11: 54-12: 36), periode pertemuan (12: 36-17:26), periode

²⁰³ Merril C. Tenney, *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes secara Analitis*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 34-45.

kosumasi (1: 1-20:31), dan Epilog (21: 1-25).²⁰⁴ Teks Yohanes 4: 20-26 yang mengetengahkan tema penyembahan yang benar merupakan salah satu bagian percakapan antara Yesus dengan seorang wanita Samaria. Percakapan ini merupakan percakapan kedua dalam masa pertimbangan, dan dalam periode ini Yesus diperhadapkan kepada berbagai macam orang.²⁰⁵ Ada empat kategori orang yang mempertimbangkan Dia pada periode ini: para murid Yohanes, orang-orang Yahudi orthodox, orang-orang Samaria dan dunia secara luas.

Percakapan antara Yesus dan wanita Samaria ini terjadi di dekat sumur di kota Sikhar. Kota ini berdiri pada persimpangan jalan, satu cabang jalan menuju ke Kapernaum dan cabang lainnya ke Nazaret.²⁰⁶ Sumur Yakub, tempat percakapan tersebut terjadi, berjarak satu setengah mil dari kota itu²⁰⁷. Percakapan yang terjadi dalam perjalanan Yesus menuju Galilea ini sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari paragraf-paragraf sebelumnya tentang kesaksian Yohanes Pembaptis. Yesus menyadari bahwa keberhasilannya dalam memperoleh murid kemungkinan telah membangkitkan kedengkian di kalangan pengikut-pengikut Yohanes dan juga mengakibatkan sikap bertanya-tanya di kalangan orang Farisi. Yesus lebih suka menarik diri ke Galilea daripada menyebabkan keretakan di antara orang-orang yang potensial menjadi percaya dan permusuhan yang belum saatnya terhadap pelayanan-Nya sendiri.

Namun lebih daripada hal itu, suatu frase yang mengherankan yang mendahului percakapan ini perlu diperhatikan "Ia harus melintasi daerah Samaria." Mengapa kata ini

²⁰⁴ Peter Kuzmic, *Injil Yohanes : Panduan Belajar*, (Malang: Departemen PPJJ STT. Satybahakti, 2002), 40-42.

²⁰⁵ Ibid, 72.

²⁰⁶ Tenney, 89.

²⁰⁷ Ibid.

digunakan di sini tidak segera menjadi jelas, karena ada jalan-jalan lain yang dapat ditempuh oleh Yesus untuk tiba di Galilea. Dalam terang dari maksud umum Injil ini, kata ini menyarankan bahwa alasannya bukanlah keharusan geografis atau tekanan sosial, tetapi dorongan dasar dari kehendak Ilahi yang harus mencari domba Samaria yang hilang.²⁰⁸

Ekesgesis Yohanes 4: 20-26

Dengan mempertimbangkan struktur teks Yoh. 4: 20-26, dapat dibuat garis besar pembagian eksegesis ayat-ayat tersebut sebagai berikut:

Ayat 20-22 : Esensi daripada Penyembahan yang Benar

Ayat 23-24 : Kualifikasi daripada Penyembahan yang benar

Ayat 25-26 : Kristus Sebagai Realitas Puncak Penyembahan yang Benar

Esensi daripada Penyembahan yang Benar

"Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalemlah tempat orang menyembah." Kata Yesus kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem." (Yoh. 4: 20-21)

Percakapan yang mengetengahkan tema menyembah Allah dalam roh dan kebenaran ini terjadi setelah Yesus membuka keberadaan wanita Samaria itu. Pengetahuan Yesus yang luar biasa rupanya membuat wanita Samaria tersebut terkagum-kagum; Yesus mampu membuka tabir kehidupan gelap dari wanita ini, Ia pasti bukan seorang biasa. Wanita Samaria itu langsung menganggap Yesus sebagai nabi, "... Tuhan, nyata sekarang padaku, bahwa Engkau seorang nabi," (Yoh. 4: 19). Oleh karena wanita tersebut menyadari bahwa ia sedang berbicara dengan seorang "nabi", maka pembicaraan kemudian bergeser dan mengarah ke masalah keagamaan.

²⁰⁸Ibid.

Dalam dialog tersebut, wanita itu kemudian mengangkat persoalan utama yang diperdebatkan antara orang Yahudi dan orang Samaria, yaitu perdebatan tentang “tempat penyembahan.” Wanita Samaria mengungkapkan, “Nenek moyang kami menyembah di atas gunung ini, tetapi kamu katakan, bahwa Yerusalem lah tempat orang menyembah.” Apa yang dimaksudkan “Gunung ini” kemungkinan besar menunjuk kepada gunung Gerizim. Di atas gunung tersebut dibangun kuil oleh orang Samaria sebagai tandingan bait Suici di Yerusalem.²⁰⁹ Kuil tersebut dibangun dengan mengacu kepada kitab pentateukh versi Samaria, dimana dalam versi Samaria sepuluh perintah Allah memerintahkan mereka untuk membangun altar di gunung Gerizim yang akan menjadi situs tempat semua pengorbanan harus dilakukan.²¹⁰

Gunung Gerizim merupakan gunung yang paling selatan dari kedua gunung yang menaungi kota Nablus modern, 4 km di sebelah barat laut Sikhem kuno.²¹¹ Dalam bahasa Arab Gerizim disebut *Jebel et-Tor*. Tempat ini disebut gunung berkat, sebab disinilah dalam sidang khidmat bangsa Israel seperti dilaporkan Yosua 8: 30 diucapkan berkat.²¹² Gerizim masih merupakan gunung suci bagi orang Samaria; karena di atas gunung itu mereka menyembah dari generasi ke generasi. Orang Samaria naik ke atas untuk merayakan Paskah, Pentakosta dan pondok daun. Menurut tradisi Samaria, Gerizim adalah Gunung Moria (yang mengaju kepada Kej. 12: 5).²¹³ Menurut Yosephus, di sinilah dibangun kuil orang Samaria dengan izin dari Alexander Agung, tetapi pada akhirnya

²⁰⁹ Kuzmic, 94.

²¹⁰ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2012), 173.

²¹¹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Vol. I: A-L, s.v. “Gerizim,” oleh D.W. Gooding.

²¹² *Ibid.*

²¹³ *Ibid.*

diruntuhkan oleh Yohanes Hirkanus ketika mengalahkan Sikkem dan daerah sekitarnya.²¹⁴

Pada waktu wanita Samaria mengungkapkan bahwa di gunung Gerizim adalah tempat penyembahan nenek moyang mereka, orientasi pemikirannya bukan semata-mata hanya kepada pusat daripada penyembahan tersebut. Nada diskriminasi masih melekat kuat pada pemikiran wanita ini ketika mengangkat pembicaraan tentang gunung tersebut sebagai tempat penyembahan mereka. Dengan lugas Craig s. Kenner menerangkan fakta tersebut demikian:

“Mount Gerizim, the Samaritans’ holy site equivalent to Judaism’s Jerusalem, was in full view of Jacob’s well. She uses the past tense for “worship” precisely because of her continuing consciousness of Jews’ and Samaritans’ racial separation: roughly two centuries before, the Jewish king had obliterated the Samaritan temple on that mountain, and it had remained in ruins ever since. Samaritans mocked the Jewish holy site and once, under cover of night, even sought to defile the Jerusalem temple. Jews similarly ridiculed Mount Gerizim and even built many of their synagogues so worshipers could face.”²¹⁵

Kendati pun demikian, namun Yesus menanggapi dengan cara pandang wanita tersebut dengan perspektif lain. Yesus mengatakan kepadanya: "Percayalah kepada-Ku, hai perempuan, saatnya akan tiba, bahwa kamu akan menyembah Bapa bukan di gunung ini dan bukan juga di Yerusalem" (Yoh 4: 21). Dari cara Yesus menggeser pembicaraan ini, dapat diduga bahwa jawaban Yesus ini menunjukkan bahwa Ia tidak mau masuk lebih jauh lagi dalam perdebatan tersebut. Pada saat Yesus mengatakan "bukan di tempat ini dan bukan di Yerusalem," menunjukkan bahwa bagi Yesus persoalan tempat sebenarnya bukan menjadi persoalan utama. Bagaimana hal ini dapat ditelaah? Perdebatan mengenai tempat sudah tiba pada kesudahannya ketika Yesus mengatakan "saatnya akan tiba" (o[ti e;rcetai w[ra]). Perhatikan kata "saat" (w[ra]); kata tersebut jelas tidak

²¹⁴ Ridderbos, 173.

²¹⁵ Craig S Keener, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*, (Downer's Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 273.

boleh semata-mata dipahami sebagai “waktu” dalam urutan kronologis tertentu,” tetapi dalam perspektif Injil Yohanes, kata w[ra jelas bermuatan motif teologis yang menegaskan karya Yesus sebagai mesias.²¹⁶ Kata “hora” (w[ra) adalah kata yang khas dalam Injil Yohanes untuk berbicara mengenai karya keselamatan Yesus di atas kayu salib (Yoh.7:30; 8:20; 12:23-27b; 13:1; 16:32; 17:1).

D.A Carson mengungkapkan signifikansi tema di balik kata tersebut demikian:

The word of time is coming might better be rendered “the hour is coming”, since “hour” (hora) when unqualified always points in John Gospel to hour of Jesus cross, resurrection and exaltation, or to events related Jesus passion and exaltation. Or to the situation introduced by Jesus passion and exaltation.²¹⁷

Dengan demikian, apabila saatnya Yesus telah disalibkan, dibangkitkan dan dimuliakan berarti kemuliaan Yesus telah mencapai puncaknya, maka penyembahan sudah tidak lagi berpusat pada tempat tertentu, namun sebaliknya Yesuslah yang pada akhirnya menjadi pusat penyembahan atau ibadah yang sesungguhnya.

Konsep ini kembali Yesus pertegas dengan menyoroti perbandingan ibadah orang Samaria dan orang Yahudi. Selama ini orang-orang Samaria hanya memahami Ibadah dari segi tempat saja, padahal bagi Yesus tempat bukanlah menjadi hakikat bagi ibadah itu sendiri. Hakikat ibadah sebenarnya terletak pada “obyek” daripada ibadah itu sendiri yang tidak dikenal oleh orang Samaria, namun sebaliknya dikenal oleh orang Yahudi. Hal ini terbersit dengan jelas dalam pernyataan Yesus, “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal, kami menyembah apa yang kami kenal, sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi (Yoh. 4:22). Secara eksplisit pernyataan ini memperlihatkan adanya perubahan dari kata ganti orang pertama ke kata ganti orang jamak. Pada bagian ini, nampak bahwa Yesus tengah mengidentifikasikan diriNya sebagai bagian dari “kami”,

²¹⁶ *The Theological dictionary of New Testament*, S.V, “w[ra “by Gerhard Delling.

²¹⁷ D.A Carson. *The Gospel According John*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 223.

dan dengan demikian tengah menyatukan diri-Nya sebagai bagian dari orang-orang Yahudi. Menariknya, Yesus juga menempatkan orang Samaria dan orang-orang Yahudi dalam pertentangan yang tajam, dan Yesus menjadi bagian daripada salah satu pihak tersebut. Dengan demikian, apakah Yesus tengah menempatkan diri-Nya dalam pertentangan etnis yang terjadi selama ini antara orang Yahudi dengan Samaria? Atau dengan kata lain Yesus tengah meneguhkan posisi sikap kaum Yahudi yang membuat batas diskriminasi dengan orang-orang Samaria? Ataupun Yesus tengah membandingkan kualitas ketulusan dalam beribadah antara Orang Samaria dan Orang Yahudi? Baik secara eksplisit maupun implisit nampaknya unsur diskriminasi etnis tidak tengah diangkat.²¹⁸ Apa yang dipertentangkan pada frase tersebut adalah hal ibadah yang tidak dikenal oleh orang Samaria dan ibadah apa yang dikenal oleh orang Yahudi. Kata "mengetahui" (οἶδα) secara harfiah mengacu kepada "to have realised, (telah menyadari) perceived"(merasa) "to know."²¹⁹ Tindakan mengetahui dalam konteks ibadah di sini bukan mengarah kepada praktek liturgis ibadah itu sendiri dan kualitas ketulusan dalam beribadah. Hal ini dapat teridentifikasi dari pernyataan selanjutnya, "sebab keselamatan datang dari bangsa Yahudi."

Terungkap bahwa hal yang membedakan antara pengenalan orang Samaria dan orang Yahudi dihubungkan erat dengan tempat (darimana) keselamatan itu datang. Dengan jelas Yesus mengungkapkan bahwa keselamatan itu datang dari bangsa Yahudi. Pernyataan Yesus ini tidak berarti bahwa orang Yahudi merupakan sumber keselamatan

²¹⁸ Tindakan Yesus yang dengan sengaja masuk ke wilayah orang Samaria dan menyatakan diri-Nya kepada wanita tersebut, jelas membuktikan bahwa tindakan diskriminasi etnis tidak dilakukan oleh-Nya. Meskipun rute terdekat dari Yudea ke Galilea dalah melewati samaria, itu bukanlah rute yang biasa diambil oleh seorang Yahudi. Karena permusuhan antara orang-orang Yahudi dan samaria, orang-orang Yahudi sering melalui Yordan dan kemudian melewati Perea ketika mengadakan perjalanan dari Yudea ke Galilea (lihat Lukas 9: 51-56). Tetapi Yoh 4: 4 menunjukkan bahwa Yesus harus melintasi daerah Samaria. Kuzmic, 93.

²¹⁹ *The Theological dictionary of New Testament*, S.V, "Οἶδα" by Heinrich Seesemann.

itu sendiri. Fakta-fakta yang diungkapkan dalam narasi Injil Yohanes justru memperlihatkan sikap orang Yahudi yang menolak keselamatan dari Kristus itu sendiri.

Bagaimana hubungan antara karya keselamatan Yesus dan keselamatan yang datang dari bangsa Yahudi itu sendiri? Faktanya, memang tidak dapat disangkal bahwa kedatangan mesias itu sendiri terkait erat dengan konteks Yahudi. Dalam perkembangan sejarah, pengharapan umat Yahudi senantiasa diarahkan kepada datangnya Mesias. Hal itu mewarnai seluruh kehidupan mereka, termasuk dalam soal peribadatan. Gagasan tentang Mesias yang akan datang sudah tersebar luas diantara orang-orang Yahudi, tetapi asal mula dan watak dari Mesias yang akan datang itu tidak dimengerti dengan jelas dalam pemikiran Yahudi. Kelompok yang berbeda-beda cenderung untuk membayangkan mesias sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, misalnya kelompok imam di Qumran menafsirkannya dengan istilah-istilah imam, kelompok nasionalis dengan istilah-istilah politik, dan sebagainya.²²⁰ Yesus memperhatikan pengertian yang paling populer dari istilah itu. Sudah tentu pemikiran populer cenderung pada pengharapan akan kedatangan seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan Roma. Dengan mengingat gagasan populer tersebut, dapat dimengerti mengapa Yesus menghindari penggunaan istilah itu.²²¹ Yesus tidak secara langsung menyebut identitasnya sebagai Mesias kepada orang Yahudi, namun fakta bahwa mesias adalah seorang keturunan Yahudi atau dilahirkan diantara orang Yahudi tidak dapat disangkal. Frase “keselamatan datang dari bangsa Yahudi, “ sekali lagi tidaklah harus diidentikkan sebagai penegasan bahwa bangsa Yahudi yang menjadi

²²⁰ Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 268.

²²¹ Ibid, 268.

sumber keselamatan tersebut. Penekanan frase tersebut adalah peran Yesus sebagai Mesias yang datangnya di kalangan bangsa Yahudi.

Meskipun pada akhirnya orang Yahudi tidak menerima keberadaan Yesus sebagai mesias, namun tidak dapat disangkal bahwa pengharapan tentang mesias yang akan membawa jaman baru telah memenuhi semua aspek kehidupan orang Yahudi, termasuk di dalamnya adalah aktivitas ibadah mereka. Namun sebaliknya, hal tersebut tidak terjadi dalam kehidupan orang Samaria. Aktivitas ibadah yang dilakukan orang Samaria semata-mata hanyalah ibadah untuk menandingi ibadah orang Yahudi. Mereka hanya berfokus pada tempat ibadah yang benar yaitu Gunung Gerizim, sementara keberadaan Allah sendiri sebagai pusat ibadah tidak mendapat pengenalan yang memadai.

Kualifikasi Penyembahan yang benar

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yoh. 4:23-24).

Penyembahan yang berpusat kepada Allah telah datang penggenapannya ketika Yesus mengungkapkan “saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang.” NIV menerjemahkannya, *“Yet a time is coming and has now come when the true worshipers will worship the Father in the Spirit and in truth, for they are the kind of worshipers the Father seeks.”* Secara kasat mata dapat dilihat bahwa dalam pernyataan ini Yesus menyatakan “saat” tersebut dalam *future tense* dan *present tense* yang digabungkan dalam satu kalimat. Fakta ini nampaknya juga tidak luput dari pengamatan Ridderbos dan dengan lugas kemudian dia memberi komentar demikian:

Teks tersebut memperlihatkan terobosan telah datang dan *future tense* telah menjadi *present tense*, tetapi tanpa kehilangan sifat masa depannya. . . tanda masa

depan itu adalah penyembahan “dalam roh dan kebenaran,” yang dikontraskan dengan penyembahan yang terikat pada suatu tempat yang khusus.²²²

Gagasan ini memperlihatkan dengan jelas bahwa “suatu peristiwa yang belum terjadi, dan sudah terjadi” (*already but not yet*) tengah berjalan secara tumpang-tindih (*overlapping*). Bagaimana memahami “saat” yang tumpang-tindih tersebut dalam kaitannya dengan penggenapan janji Kristus tentang ibadah yang berpusat kepada Allah? D.A. Carson mengusulkan bahwa dalam memahami gagasan “peristiwa yang tumpang tindih” ini, kita seharusnya memahami bahwa peristiwa tersebut sebenarnya telah terjadi atau telah dimulai ketika Yesus telah melayani, namun akan mencapai puncak penggenapannya pada waktu Yesus disalibkan dan dibangkitkan nanti.²²³ Apabila gagasan ini diterima, maka kosekuensi logisnya adalah bahwa kematian dan kebangkitan Kristus merupakan akhir daripada “saat” akan datang yang dinantikan tersebut. Namun gagasan tersebut nampaknya tidak hanya mengandung pemahaman sebatas hal tersebut. Beasley dan Murray mengungkapkan fakta ini demikian:

The unique Johannine expression “The hour is coming and now is” brackets future and present without eliminating either. The saving sovereignty of the future is in process of being established through the Christ, and it is moving to its ordained climax in his redemptive death and resurrection, but not to its conclusion at that point, for the final resurrection is yet to take place, even after Easter (so 5:25; cf. 5:28–29).²²⁴

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karya Mesias di kayu salib dan kebangkitannya bukanlah semata-mata periode yang mengakhiri “saat akan datang” yang dinantikan tersebut. Sebaliknya justru harus dipahami bahwa karya kematian dan kebangkitan Yesus sebenarnya merupakan dimulainya “saat yang akan datang” ini.

²²² Ridderbos, 175.

²²³ Carson, 224.

²²⁴ Beasley – Murray, 62.

Kunci hermeneutik untuk mengerti banyak hal dalam Perjanjian Baru, dan terutama pelayanan dan pengajaran Yesus dalam peristiwa yang tumpang-tindih ini dapat dimengerti ketika kita benar-benar memahami konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Baru.²²⁵ Dalam konsep kerajaan Allah makna tentang “saat atau masa” karya Kristus dapat dipahami dengan jelas. Kerajaan Allah berbicara tentang saat yang datang dimana kedaulatan Allah melalui karya Mesias tengah mengintervensi dunia, mengakhiri zaman yang telah jatuh dalam dosa dan mengantarkan zaman yang akan datang atau zaman baru.²²⁶ Zaman baru ini disebut sebagai kerajaan Allah, yang berarti “masa pemerintah-Nya Allah.” Zaman baru ini merupakan suatu masa keadilan, ketika manusia akan hidup dalam damai sejahtera dan ditandai oleh kepenuhan Roh.²²⁷ Kebanyakan orang Yahudi pada zaman Yesus menyangka ketika Allah akan turun tangan dalam sejarah maka Allah tengah mengkhiri jaman ini dan kemudian mengantarkan zaman baru yang benar-benar berbeda dengan apa yang tengah mereka alami. Namun, apa yang dipahami oleh orang-orang Yahudi dalam banyak hal berbeda, khususnya dalam proses berlangsungnya masa baru tersebut. Yesus mengumumkan kerajaan yang akan datang itu seakan-akan sudah tiba bersama-sama dengan kedatangan-Nya sendiri.²²⁸ Pada saat Yesus melayani kedatangan Roh dalam kepenuhan dan kuasa, disertai dengan tanda-tanda ajaib, dan kedatangan Perjanjian Baru itu sudah tiba dan mencapai puncaknya pada waktu Yesus disalibkan, dibangkitkan dan dimuliakan.²²⁹ Dengan demikian harus dimengerti bahwa Yesus tidak datang untuk mengantar masuk kepada akhir masa

²²⁵ Gordon D. Fee & Douglas Stuart, *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 136.

²²⁶ Ibid, 133.

²²⁷ Ibid.

²²⁸ Ibid, 135.

²²⁹ Ibid.

kesudahan seperti dipahami oleh orang Yahudi, tetapi justru karya Yesus merupakan permulaan masa kesudahan itu. Kematian dan kebangkitan Yesus, dan dengan kedatangan Roh Kudus, berkat-berkat dan keuntungan-keuntungan masa yang akan datang itu sudah tiba.

Dari satu segi boleh dikatakan bahwa saat kerajaan Allah itu belum seluruhnya tiba namun telah ada. Karya Mesias telah dimulai pada waktu pelayanan Kristus berlangsung, dan mencapai puncaknya pada saat Yesus disalibkan, dibangkitkan dan dimuliakan. Namun kendati demikian puncak karya Yesus di kayu salib tersebut bukanlah kepenuhan atau penyempurnaan daripada jaman kerajaan Allah. Dengan lugas dapat dipahami bahwa karya Mesias sebenarnya mengantar kepada jaman Kerajaan Allah dimana Kristus memerintah dan menjadi pusat kehidupan umat percaya. Kedatangan Yesus tengah mengantar para penyembah kepada pusat penyembahan yang sejati yaitu kepada Allah sendiri.

Yesus menindaklanjuti bahwa pada saat itu tiba maka para penyembah yang benar akan menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Penyembahan dalam roh dan kebenaran adalah model penyembahan yang dikehendaki oleh Allah. Pada frase ini, kata "Roh" dituliskan dengan memakai kata *pneu`ma*. Kata tersebut sebenarnya memiliki beberapa pengertian: dalam bahasa Ibrani *ruwach*, kata ini menunjuk kepada representatif dari Allah yang digambarkan seperti :angin yang bertiup (*blowing*), *nafas* (*breathing/ wind breath*, dan *hidup* (*life-)**spirit*.²³⁰ Kata ini juga berarti jiwa (*soul*), yang memberikan hidup kepada tubuh (*that which gives life to the body*), Roh juga sebagai bagian dari kepribadian manusia (*spirit as part of the human personality*) yang merupakan sesuatu yang bersifat immaterial (*the immaterial the representative part of*

²³⁰The Theological dictionary of New Testament, S.V, "pneu`ma" by Hermann Kleinknecht.

the inner life).²³¹ Namun dalam konteks pemikiran di ayat ini, penggunaan kata Roh nampaknya tidak sedang menunjuk kepada Roh Manusia. Ayat 24 menunjukkan secara eksplisit bahwa kata “*pneu`ma* disandingkan dengan *o qeov*” yang menunjuk kepada keberadaan “Roh Allah” (“*pneu`ma o qeov*”).

Selain itu, dalam Injil Yohanes itu sendiri, penulis jarang seringkali menggunakan kata *pneuma* dalam pengertian roh manusia. Petunjuk yang mengarah kepada penggunaan kata Roh dalam hubungannya dengan manusia mungkin hanya ditemukan dalam Yoh. 6:63, “Rohlah yang memberi hidup, daging sama sekali tidak berguna...” Penulis Injil Yohanes selalu menggunakan kata ini dalam hubungannya dengan roh Allah (Yoh. 1:29-34- Yohanes melihat Roh turun seperti merpati, Yoh. 3:5, Yoh. 7: 38-39- Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya).²³² Donald Gutrie memberi dukungan terhadap penggunaan kata tersebut dalam hubungannya dengan Roh Allah:

“Dalam Yohanes 4: 24 di dalam dialog Yesus dengan wanita dari samaria, terdapat suatu pernyataan tentang kodrat Allah yang rohani. Bahwa Allah Roh adanya tentu bukanlah suatu pernyataan yang baru kepada orang Yahudi, dan juga bukan hal baru buat orang samaria. Yang bbaru ialah prinsip yang didasarkan pada pernyataan ini. Penyembahan kepada Allah haruslah diadakan dalam roh dan kebenaran, hal ini sulit jika dipahami jika bukan petunjuk yang tidak langsung kepada Roh Kebenaran, yang kan memimpin orang-orang yang percaya kepada Kristus ke dalam ibadah yang benar. Penting diingat bahwa pernyataan ini muncul dalam pembahasan tentang air hidup, suatu symbol yang dikenal untuk Roh Kudus (bdk. Yoh. 7: 38).”²³³

Bagaimana dengan makna “menyembah dalam kebenaran” itu sendiri? Apakah kata “kebenaran” (*avlh,qeia*) merujuk kepada sikap manusia, suatu sistem filosofis tertentu ataukah kenyataan kognitif? Kata Kebenaran dan Roh dalam bagian ini

²³¹ Ibid.

²³² Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 2: Keselamatan dan Hidup Baru*, Diterj. Oleh. Jan S. Aritonang, dkk, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 157-167.

²³³ Ibid, 159.

merupakan dua konsep yang disandingkan secara sejajar. Penggunaan konjungsi (penghubung) $\alpha\beta\gamma$, dapat dipahami bahwa kedua kata tersebut merupakan dua kata yang memiliki kesejajaran.²³⁴ Dengan demikian antara Roh dengan kebenaran dalam bagian ini tidak dapat dipahami sebagai dua hal yang sifatnya berbeda, namun sebenarnya sejajar. Petunjuk yang lebih luas terhadap frase tersebut sebenarnya dapat digali dari tulisan Yohanes sendiri. Dalam perspektif Injil Yohanes dapat ditemukan bahwa pembahasan tentang tema “kebenaran” senantiasa dihubungkan dengan pribadi Kristus sendiri:²³⁵

Allah dikatakan sebagai “satu-satunya allah yang benar” (Yoh. 17: 3), kita juga dipanggil untuk menyembah Allah di dalam roh dan kebenaran (Yoh. 4: 24), Yesus datang ke dunia, di satu pihak dikatakan Dia adalah kebenaran (Yoh. 14: 6), dilain pihak Dia menyaksikan tentang kebenaran (Yoh. 18: 37). Yesus mengklaim bahwa Dialah jalan, kebenaran dan hidup. Dalam Injil Yohanes ajaran-Nya juga sering disebut sebagai kebenaran (Yoh. 8: 40; 45-46; 16: 7). Dalam tulisan Yohanes di kitab Wahyu Kristus disebut sebagai ‘Yang Kudus dan Yang Benar (Wahyu 3: 7), “saksi yang setia dan benar (Wahyu 3: 14). Bukti-bukti internal tersebut memberi petunjuk bahwa kebenaran dalam perspektif Injil Yohanes bukanlah merujuk kepada sistem filosofis tertentu atau kenyataan kognitif, namun merujuk kepada pribadi Kristus.

Pada akhirnya kita tiba kepada suatu gagasan bahwa “menyembah dalam roh” itu tidak sedang merujuk kepada pengertian bahwa penyembahan itu semata-mata merupakan aktivitas roh. Sebaliknya “menyembah dalam kebenaran” itu juga tidak sedang merujuk kepada menyembah dengan sikap yang benar atau dengan keadaan diri yang benar. Roh dan kebenaran pada bagian ini merupakan hal yang sejajar yaitu keduanya sama-sama merujuk kepada keberadaan Allah itu sendiri.

Apa sebenarnya yang terkandung dibalik pemahaman tentang menyembah dalam roh dan kebenaran itu sendiri? Kita harus memperhatikan posisi kata “**evn**” (in/dalam)

²³⁴ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: SAAT, 1987), 10.

²³⁵ David Iman Santoso, *Theologi Yohanes: Intisari dan Aplikasinya*, (Malang: Literatur SAAT, 2007), 67.

dalam frase tersebut, "... bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa *dalam* roh dan kebenaran; ... Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya *dalam* roh dan kebenaran." Kata *evn* itu sendiri dapat dipahami dalam dua pengertian dalam konteks kalimat ini. Pertama, *evn* dapat dipahami dalam pengertian *lokatif*²³⁶ seperti dalam pengertian yang sama dengan Yoh. 4: 20-21, "...Bukan *dalam* Yerusalem atau Gerizim, tetapi *dalam* Roh dan Kebenaran." Pengertian ini merujuk kepada makna bahwa penyembahan merupakan suatu tindakan yang berada dalam Allah atau sesuatu yang melekat dalam Allah, lugasnya aktivitas ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Allah; Allah merupakan pusat penyembahan. Dengan demikian, segala aktivitas penyembahan yang tidak dipusatkan kepada Allah, berarti penyembahan tersebut secara esensial adalah salah. Kemungkinan arti kedua, proposisi *evn* ini juga dapat dimengerti dalam pengertian instrumental.²³⁷ Jadi menyembah dalam Roh dan kebenaran itu berarti menyembah dengan Roh atau penyembahan yang didasarkan oleh Roh Kudus. Dalam pengertian ini dapat ditangkap bahwa Roh Allah sendiri yang menggerakkan atau memberdayakan seseorang untuk dapat menyembah dengan benar.

Kedua penekanan ini pada dasarnya tidak perlu dipertentangkan, namun sebaliknya keduanya memberi pemahaman yang utuh mengenai makna menyembah dalam roh dan kebenaran itu sendiri. Di satu sisi penyembahan yang benar merupakan penyembahan yang harus senantiasa dipusatkan kepada Allah, dan pada saat yang

²³⁶WILLIAM HERSEY, *DAVIS BEGINNER'S GRAMMAR OF THE GREEK NEW TESTAMENT* (LOUISVILLE, KENTUCKY : HARPER & BROTHERS PUBLISHERS, 1999), 44.

²³⁷ *prep.*, in, used with the locative only. The resultant meaning of *evn* and the locative is sometimes instrumental. *Ibid.*

bersamaan penyembahan itu sendiri bukan sekedar aktivitas yang didorong oleh sikap manusia, namun suatu penyembahan yang digerakan oleh Roh Allah sendiri. Dan kembali harus ditegaskan bahwa penyembahan semacam ini akan terjadi bila Kristus itu sendiri telah menyatakan karyanya dan mencurahkan berkat-berkat kerjaan Allah; ketika pada saat tersebut Roh Allah tercurah dalam kehidupan orang-orang percaya.

Kristus Sebagai Puncak Realitas Penyembahan yang Benar.

Jawab perempuan itu kepada-Nya: "Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." 4:26 Kata Yesus kepadanya: "Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." (Yoh. 4: 25-26).

Percakapan Yesus dan wanita Samaria tentang penyembahan yang benar mencapai puncaknya ketika wanita tersebut mengungkapkan, "...Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." (Yoh. 44: 25), dan kemudian Yesus menjawabnya, "... Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau." (Yoh. 4: 26). Mengapa dari pernyataan Yesus tersebut, wanita ini langsung berbicara mengenai Mesias? Stanley M. Horton menduga bahwa ketika pikiran wanita itu akhirnya kembali ke arah yang benar, maka Yesus memperhatikan hatinya yang hancur itu dan menyatakan diri kepadanya.²³⁸ Sementara Warren Wiersbe berpendapat bahwa meskipun wanita itu tidak tahu tentang keberadaan mesias, namun ia tahu bahwa Mesias akan datang dan menyatakan apa yang tersembunyi dalam hati, ketika ia mempelajari kebenaran itu.²³⁹

Satu-satunya petunjuk yang dapat menjadi pedoman untuk memahami frase-frase tersebut terletak pada konsep pemahaman wanita Samaria itu sendiri tentang jati diri

²³⁸ Stanley M. Horton, *Injil Yohanes*, diterj, (Malang: Gandum Mas, 1980), 25.

²³⁹ Warren Wiersbe, *Hidup Dalam Kristus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 66.

Mesias. Orang Samaria memiliki enam pengakuan percaya yang meliputi: percaya kepada satu Tuhan, kepada Musa sang Nabi, kepada hukum, kepada bukit Gerizim sebagai tempat yang ditetapkan Tuhan untuk mempersembahkan korban, kepada hari pengadilan dan penganugerahan, dan datangnya kembali Musa sebagai *Teheb* atau pembaharu (sesuatu yang dekat dengan Mesias).²⁴⁰ Pemahaman orang Samaria terhadap jati diri Mesias begitu berbeda dengan perspektif orang Yahudi mengenai mesias. Gagasan tentang mesias yang akan datang sudah tersebar luas di antara orang-orang Yahudi, tetapi asal mula dan watak dari mesias yang datang itu tidak dimengerti dengan jelas dalam pemikiran Yahudi. Kelompok yang berbeda-beda cenderung untuk membayangkan mesias sesuai dengan keyakinan mereka sendiri, misalnya kelompok imam di Qumran menafsirkannya dengan istilah-istilah imam, kelompok nasionalis dengan istilah-istilah politik, dan sebagainya.²⁴¹ Sudah tentu pada konteks ketika Yesus melayani, mesias yang sedang diharapkan adalah seorang pemimpin politik yang akan membebaskan orang-orang Yahudi dari beban tekanan politik Roma.

Namun sebaliknya, orang Samaria memahami mesias bukan sebagai figur politik, tetapi sebagai seorang *Taheb*. Kata *Taheb* dalam bahasa Ibrani adalah *Ta'ib*, yang berarti Nabi yang dijanjikan yang akan mengubah kehidupan umat manusia.²⁴² Jati diri Taheb ini merujuk kepada figur nabi yang dijanjikan oleh Tuhan lewat nubuatan Musa, "... Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan. Ulangan

²⁴⁰ Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Vol. II: K-Z, s.v. "Samaria," oleh F.F. Bruce.

²⁴¹ Guthrie, Vol.1, 268.

²⁴² Ridderbos, 176.

18: 15)"seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya." (Ulangan 18: 18.). Orang Samaria menafsirkan figur nabi dalam teks ini sebagai nabi masa depan yang akan mengajar bangsa-bangsa dalam kebenaran dan memimpin mereka berjalan di dalam kebenaran tersebut sehingga seluruh dunia akan bertobat dari dosa dan disucikan dari segala kejahatan.²⁴³ Mereka berpikir bahwa mereka sekarang hidup di jaman "murtad," yang hanya akan berakhir dengan munculnya Taheb, Mesias, yang akan kembali Gerizim mendirikan ibadah yang benar.²⁴⁴ Pernyataan wanita Samaria ".. Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami." Jelas merujuk kepada gema daripada pengharapan orang Samaria mengenai *Taheb* yang akan mengajar atau memberitakan kepada umat manusia tentang kebenaran dan memimpin mereka berjalan di dalam kebenaran tersebut sehingga seluruh dunia akan bertobat dari dosa dan disucikan dari segala kejahatan.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa hikmat Yesus yang mampu membuka sisi kehidupan Wanita Samaria dan selanjutnya menjelaskan dengan penuh hikmat konsep penyembahan yang selama ini diperdebatkan antara orang Yahudi dan Samaria, kemungkinan besar yang mengarahkan wanita Samaria tiba pada dugaan bahwa orang yang sedang dia hadapi adalah *Taheb* itu. Hanya *Taheb* yang mampu membuka kehidupan wanita Samaria dan menjelaskan dengan penuh hikmat mengenai konsep penyembahan yang benar. Menanggapi pernyataan wanita Samaria itu, Yesus kemudian membuka jati dirinya dengan mengungkapkan: "*Akulah Dia, yang sedang berkata-kata*

²⁴³ Ibid.

²⁴⁴ Ibid.

dengan engkau." Dalam teks asli frase tersebut ditulis demikian *ejgwv eijmi, o lalw`n so*. Kata *ejgwv eijmi* sebenarnya tengah menegaskan keilahian Yesus; penegasan serupa juga terjadi dalam Yoh. 8: 58.²⁴⁵ Sumber dari ekspresi keilahian ini adalah di dalam nama pernyataan diri Allah yang diberikan Musa dalam keluaran 3: 14. Dengan pernyataan ini, secara terang-terangan Yesus menyamakan dirinya sebagai Allah itu sendiri atau dengan kata lain Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Allah. Menarik untuk diperhatikan bahwa pembicaraan tentang tema "penyembahan yang benar" pada akhirnya mencapai puncaknya ketika Yesus menyatakan jati diri-Nya sebagai Mesias atau Kristus. Hal ini, mengisyaratkan secara terbuka bahwa penyembahan atau ibadah yang benar seharusnya membawa kepada pengenalan yang mendalam kepada Kristus itu sendiri.

Kesimpulan

Penelusuran terhadap makna "Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran" dalam teks Yohanes 4:20-26 membawa kita pada tiga perspektif teologis. *Pertama*, penyembahan yang benar terjadi ketika Yesus telah menggenapi karya-Nya sebagai Kristus di kayu salib. Ketika "saat" itu terjadi maka esensi penyembahan bukan lagi berpusat kepada tempat ataupun liturgi, namun kepada Yesus sendiri yang tidak lain adalah Allah. *Kedua*, konsep penyembahan yang benar terjadi pada waktu umat menyembah Allah dalam roh dan kebenaran. Hal itu menegaskan dan menandakan bahwa penyembahan benar adalah penyembahan yang dipusatkan kepada Allah. *Ketiga*, menyembah Allah dalam Roh dan kebenaran pada dasarnya terjadi bukan semata-mata karena dorongan roh manusia atau sikap tulus manusia. Namun lebih dari itu,

²⁴⁵ Kuzmic, 94.

penyembahan yang benar terjadi pada saat roh Kudus menggerakkan atau memberdayakan manusia untuk menyembah Allah.

Pemahaman terhadap makna “Menyembah Allah dalam Roh dan Kebenaran,” pada gilirannya juga harus membawa orang percaya kepada suatu pengamalan praktis tentang ibadah itu sendiri. *Pertama*, umat percaya baru dapat terlibat dalam penyembahan yang benar apabila dia telah menerima Yesus Kristus sebagai juruselamatnya pribadi. Sehingga kerajaan Allah akan berdaulat dan berkat-berkat Kerajaan Allah tercurah di atas kehidupannya. Salah satu berkat tersebut adalah tercurahnya Roh Kudus dalam kehidupannya yang akan memberdayakan dia dalam penyembahn yang benar. *Kedua*, penyembahan yang benar juga membawa umat percaya kepada pengenalan yang sungguh-sungguh akan keberadaan Kristus dalam kehidupannya. Dengan demikian penyembahan atau ibadah bukanlah diperuntukkan untuk memuaskan manusia, namun untuk memuliakan Allah. *Ketiga*, penyembahan yang benar akan menuntun umat percaya untuk memberitakan Kristus yang telah dia kenal kepada orang-orang yang belum percaya.

Kepustakaan

Barker, Glenn W. *The Expositors Bible Commentary. Vols. 12: 1, 2, 3*. Edited by Frank E. Gaebelin. Grand Rapids Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1995.

Beasley, George R. – Murray. *John*, Word Biblical Commentary. Vol. 36. Waco, Texas: Word Books Pub, 1987.

Carson, D.A. *The Gospel According John*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.

Fee, Gordon D. & Stuart, Douglas. *Hermeneutik: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas, 2001.

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1993.

Gutrie, Donald *Teologi Perjanjian Baru 2: Keselamatan dan Hidup Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Gutrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru*, Vol. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Hersey, William, *Davis Beginner's Grammar Of The Greek New Testament*. Louisville, Kentucky : Harper & Brothers Publishers, 1999.

Horton Stanley M., *Injil Yohanes*. Malang: Gandum Mas, 1980.

Keener, Craig S, *IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downer's Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.

Kuzmic, Peter. *Injil Yohanes: Panduan Belajar*. Malang: Depertemen PPJJ STT. Satybahakti, 2002.

Pink, Arthur W. *Tafsir Injil Yohanes*. Surabaya: Yakin, 1990.

Reimer, G. *Cermin Injil*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995.

Reexamining Biblical Worship" *Bibliotheca Sacra* 142/566 (April 1986): 166

Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2012.

Santoso, David Iman. *Theologi Yohanes: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Tasker, R.V.G. *The Gospel According To St John*. Tyndale Bible Commentary Series (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Inc., 1968.

Tenny, Merril C. Tenney. *Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes secara Analitis*,. Malang: Gandum Mas, 1996.

Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Malang: SAAT, 1987).

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

Wiersbe, Warren. *Hidup Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.

Yonathan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah,"
Jurnal Jaffray, Vol. 17, (April 2019):57-72, diakses 8 November 2019. ATLASerial.

*Tentang Penulis:

Toni Irawan, MTh. - adalah dosen penuh waktu di Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang. Menyelesaikan studi pascasarjana teologi di STT Satyabhakti, Malang. Email: toni_irawan@sttsati.ac.id